

Analisis Persepsi Makna Ketauhidan Penonton Film Tarung Sarung (Studi pada Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa)

Mita Supianti¹, Ofi Hidayat^{2*}

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

²Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa

*Corresponden Author, mitarohma211@gmail.com

Abstract: *Islamic da'wah needs to developed by the times. Given this, the method of Islamic da'wah needs developing. Seeing this reality, there are many kinds of dakwah that have developed, packaged in lighter way through various mass media, as example is film. The Tarung Sarung film is a film that contains da'wah but with cultural values and social criticism. Film is a communication medium to disseminate information. The transfer of information through the media can lead to different interpretations. Difference interpretation will lead to different perceptions. The audience's perception when enjoying film will form an understanding the message in the film. Therefore, to find out how film viewers interpret the messages, it is necessary to conduct research on audience perceptions. This study find out how the audience's perception of the Tarung Sarung film about the monotheism message in the film. This study used a qualitative research method with descriptive approach. Using Stuart Hall's reception analysis theory which proposes the encoding-decoding model and the position of the meaning of the message. The results is, from the encoding-decoding process each informant found a message about Islamic da'wah in the film Tarung Sarung, but there was one informant who did not succeed interpreting the monotheism message. In terms of the message meaning, the position of the informant's message is divided into 3 : the position of dominant hegemony, position of negotiation, and position of opposition.*

Keywords: Perception, Audience, Tarung Sarung Movie

Abstrak: Dakwah islam, perlu terus berkembang sesuai perkembangan zaman yang ada. Mengingat hal tersebut, metode penyampaian dakwah islam perlu dikembangkan. Melihat realitas ini, telah banyak sekali bentuk penyampaian pesan dakwah yang berkembang, dikemas dengan lebih ringan melalui berbagai media massa, salah satunya adalah film. Film Tarung Sarung adalah salah satu film yang berisi konten dakwah namun juga berisi nilai budaya dan kritik sosial. Film merupakan media komunikasi yang berfungsi menyebarkan informasi. Transfer informasi melalui media dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda antara penonton satu dengan penonton yang lain. Perbedaan interpretasi ini nantinya akan menimbulkan perbedaan persepsi. Persepsi penonton saat menikmati film yang merupakan sarana dakwah akan membentuk pemahaman dalam dirinya terkait pesan dalam film tersebut. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana penonton film memaknai pesan yang terdapat dalam film perlu dilakukan penelitian terhadap persepsi penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi penonton film Tarung Sarung terhadap pesan ketauhidan yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori analisis resepsi Stuart Hall yang mengemukakan model encoding-decoding serta posisi pemaknaan pesan. Hasil yang diperoleh bahwa dari proses encoding-decoding setiap informan menemukan pesan tentang dakwah islam dalam film Tarung Sarung, namun terdapat satu informan yang tidak berhasil memaknai pesan ketauhidan yang terdapat film tersebut. Dari segi pemaknaan pesan, posisi pemaknaan pesan informan terbagi menjadi 3 yakni posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Kata kunci: Persepsi, Penonton, Film Tarung Sarung

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membuat metode dakwah atau syiar islam juga berkembang. Era disrupsi memicu banyak perubahan dalam berbagai aspek termasuk dakwah islam, sehingga dakwah di era ini membutuhkan media yang lebih efektif dan progresif (Dhora et al., 2023). Dewasa ini, penyebaran pesan-pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah-ceramah para ulama tetapi juga melalui berbagai konten media seperti lagu religi, poster islami, video, hingga film. Indonesia telah memproduksi berbagai film dan termasuk negara yang aktif memproduksi film tiap tahunnya. Berdasarkan data dalam laporan Pemandangan Industri Film 2020 yang mengemukakan bahwa pada 2019 jumlah film yang beredar di bioskop sebanyak 182 judul dengan jumlah total 51.901.754 penonton (filmindonesia.or.id) membuktikan bahwa film menjadi salah satu media massa yang diminati dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat serta potensial digunakan sebagai media dakwah. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang merupakan proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas, yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya yakni gabungan antara tujuan organisasi dan kegiatan yang sebenarnya. Komunikasi massa umumnya melibatkan banyak orang untuk waktu yang lama meskipun dengan intensitas yang rendah (Ghassani : 2019).

Pada tahun 2020, Starvision Plus memproduksi sebuah Film bergenre drama action yang berjudul “Tarung Sarung”. Film ini rilis untuk pertama kali pada 31 Desember 2020 di salah satu platform streaming online : Netflix (Kompas.com, 2020). Film “Tarung Sarung” adalah sebuah film action yang unik karena mengangkat nilai budaya asal Sulawesi Selatan yakni tradisi “Si Gajang Laleng Lipa”, tradisi “Mabbule Bola”, juga jajanan khas Sulawesi yakni kue “Barongko” yang ceritanya dibumbui sedikit komedi dan romansa di beberapa scene. Berdasarkan deskripsi yang terdapat di platform penayangan resmi, film “Tarung” adalah film bergenre drama dan Action (Netflix.com, 2020). Namun, Film garapan sutradara Archie Hekagery ini nyatanya memiliki banyak sisi keunikan lain diantaranya pesan dakwah tentang ketauhidan, nilai budaya, dan isu sosial. Sebelumnya telah banyak penelitian yang meneliti terkait film Tarung Sarung, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada pesan moral melalui analisis semiotika dan representasi nilai budaya dalam film Tarung Sarung.

1. Dalam jurnal berjudul “**Analisis Semiotika Nilai-nilai Moral Agama pada Film Tarung Sarung**” penelitian yang dilakukan oleh Kinanti dan Rifai pada tahun 2021 yang meneliti terkait nilai-nilai moral agama yang terdapat dalam film Tarung Sarung. Kinanti dan Rifai menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan tujuan memahami tanda bentuk nilai moral yang terdapat dalam film Tarung Sarung (Kinanti & Rifa’i, 2022)
2. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wardana pada tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul “**Pesan Moral dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)**”, dalam skripsi tersebut Wardana juga menganalisis pesan yang terkandung dalam film Tarung Sarung menggunakan teori semiotika yang berfokus pada pemaknaan pesan secara denotatif, konotatif, dan mitos (Wardana, 2021) yang nantinya akan merujuk pada simpulan pesan moral dari film tersebut.

Pada penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang berfokus pada penonton atau khalayak. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti sudut pandang ini untuk pengembangan penelitian yang menggunakan film tarung sebagai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Analisis Resepsi Stuart Hall. Analisis Resepsi menjelaskan bagaimana pemaknaan khalayak saat melihat sebuah tayangan. Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan atau reception. Pada penelitian ini khalayak bisa dikatakan sebagai produsen makna yang aktif, tidak hanya diposisikan sebagai konsumen pada media massa (Abd. Rahman, 2014). Melansir dari Kompas.com garis besar gagasan Stuart Hall dalam analisis resepsi adalah proses encoding-decoding atau pengiriman makna dan pemaknaan pesan. Dimana pengirim makna akan mengirimkan makna sesuai persepsi mereka dan secara sadar penerima pesan akan melakukan proses decoding didasarkan pada 3 posisi resepsi yaitu dominan, negosiasi dan oposisi (Kompas.com, 2022)

Penelitian ini akan difokuskan untuk memecahkan bagaimana persepsi penonton film Tarung Sarung terhadap pesan ketauhidan yang terdapat dalam film tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi penonton terhadap pesan dakwah ketauhidan yang terdapat dalam film Tarung Sarung untuk melihat apakah terdapat kesesuaian maka antara pesan yang disampaikan pembuat film dengan pesan yang diterima penonton. Pentingnya ketepatan penafsiran ini agar fungsi film sebagai media penyebar informasi dalam hal ini dakwah islam yang lebih modern dapat dikatakan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemaknaan atau interpretasi dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, kemudian hasilnya dijelaskan secara terperinci dengan teks dan gambar atau naratif. Metode penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1994) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran karya Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian multi metode yang melibatkan pendekatan interpretative dan naturalistic dalam pokok bahasannya (Yusuf, 2014). Menurut Sugiyono, metode kualitatif adalah metode yang yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih berdasarkan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Sedangkan, pendekatan deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa atau tindakan sosial yang alami serta menekankan pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas social sehingga masalah mampu terpecahkan (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah, Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, 2020).

Populasi penelitian ini adalah seluruh penonton film Tarung Sarung. Pemilihan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Peneliti menentukan sampel dalam penelitian ini adalah 7 orang mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa (UTS) yang memenuhi kriteria sampel yaitu:

1. Mahasiswa Aktif Universitas Teknologi Sumbawa
2. Berusia 18-25 Tahun
3. Pernah menonton film Tarung Sarung.

Pemilihan mahasiswa UTS sebagai sampel dikarenakan mahasiswa UTS berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang dapat mewakili penonton Tarung Sarung yang juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Adapun jumlah 7 sampel ditentukan dari rentang usia mahasiswa sehingga sampel dapat mewakili satu jenjang usia. Tujuh sampel dalam penelitian ini memiliki pemahaman agama yang berbeda-beda bahkan terdapat 1 orang informan non muslim. Hal ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pesan dakwah dalam film Tarung Sarung dapat diterima oleh penonton.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur. Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Wawancara terstruktur adalah Teknik wawancara dimana peneliti melakukan wawancara dengan mengacu pada pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penggunaan jenis wawancara terstruktur dipilih untuk sebagai batasan agar selama proses wawancara pembahasan tidak keluar dari ranah pertanyaan yang seharusnya (Rahmadi, 2011). Selain itu, mempermudah informan dan pewawancara dalam proses penyampaian pertanyaan maupun jawaban karena sifatnya terstruktur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data akan diolah dengan model miles dan Huberman. Menurut Yusuf (2014) model pengolahan data miles dan Huberman membagi proses analisis data menjadi 3 tahap yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Yusuf (2014) menjelaskan tiga proses tersebut:

1. Reduksi Data :

Proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data mentah.

2. Data Display :

Merupakan kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan, biasanya berbentuk naratif.

3. Kesimpulan :

Proses penarikan atau verifikasi hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan.

HASIL

Berdasarkan penuturan informan yang telah diwawancarai, setiap individu memiliki alasan sendiri kenapa memilih untuk menonton film Tarung Sarung yang apabila dikelompokkan akan menjadi 3 poin sebagai berikut:

1. Mengidolakan pemeran utama film Tarung Sarung.
2. Penasaran dengan trailer film di youtube.
3. Menonton potongan adegan film tertarik menonton.

Sebagian besar informan yang diwawancarai mengaku tertarik untuk menonton film Tarung Sarung karena tertarik dengan trailer film tersebut yang ditayangkan di youtube. Informan dalam penelitian ini adalah 7 orang mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Informan

Nama Informan	Usia	Fakultas	Agama	Keterangan
Emie Oktavianie	24	FISIP	Islam	Tidak mengikuti organisasi keislaman
Dina Nidia	19	FTLM	Islam	Tidak mengikuti organisasi keislaman
Fadhilah Wanda Hasibuan	23	FRS	Islam	Mengikuti organisasi keislaman
Ni Komang Hesti Ningsih	22	FTP	Hindu	Non Muslim
Indrawan Pratama	23	FRS	Islam	Ketua Lembaga Dakwah Kampus 2022
Hilman Tanora	20	FPH	Islam	Kepala Departemen Syiar Lembaga Dakwah Kampus 2023
Thohar Ahmad Hasibuan	21	FRS	Islam	Ketua Lembaga Dakwah Kampus 2023

Dalam menerima pesan setiap informan juga memiliki pandangan yang berbeda terkait pesan yang mereka temukan dalam film Tarung Sarung. Emie Oktavianie misalnya, ia mengatakan:

“Pesan yang ada di film ini itu tentang bagaimana kita memandang islam, bagaimana cara kita bertanggung jawab dengan apa yang kita lakukan” **(Wawancara pada tanggal 12 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).**

Ia berpendapat bahwa pesan utama yang disampaikan dalam film tersebut adalah bagaimana islam mengajarkan kita banyak hal. Ketika ditanyakan mengenai pesan dakwah ketauhidan yang ia dapat dalam film tersebut Emie Oktavianie menuturkan :

“Kita diingatkan bahwa kita harus kembali mengingat Tuhan (Tauhid). Sebab sebanyak apapun harta yang kita miliki semua tidak artinya jika kita tidak memiliki tempat bersandar (tidak percaya kepada Tuhan)” **(Wawancara pada tanggal 12 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).**

Berbeda dengan Emie Oktavianie, Dina Nidia justru menemukan pesan perubahan dalam film tersebut. Ia mengatakan:

“Pesan yang saya dapat tentang ini sih, perubahan seseorang itu tidak mudah. Seperti kisah tokoh utama dalam film tersebut yang berubah setelah mendapatkan tugas yang cukup berat mengurus bisnis keluarganya di Makassar” **(Wawancara pada tanggal 10 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).**

Sedangkan untuk pesan ketauhidan Dina mengatakan dia melihat salah satu contoh pesan terkait ketauhidan :

“Ada sih scene tentang Islamnya, contohnya saat scene sholat dimana pak khalid dipatuk oleh ular namun tidak meninggalkan sholatnya dan tetap khusyu” **(Wawancara pada tanggal 10 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).**

Pesan ketauhidan yang ditemukan oleh Dina berupa ke khusyuan dalam beribadah. Thohar Ahmad H mengemukakan pendapat tentang pesan dalam film tersebut:

“Pesan yang ane dapat itu, adalah perubahan dia setelah pulang kampung dia mejadi berubah lebih baik.” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Jawaban yang dikemukakan thohar sama dengan Dina. Mengenai pesan ketauhidan, Thohar tidak mengemukakan secara jelas bentuk pesan yang ia dapatkan, namun ia mengakui bahwa terdapat pesan ketauhidan dalam film tersebut. Pada informan selanjutnya yaitu fadhilah, ia justru tidak begitu mendapat pesan tertentu, melainkan ia mengatakan jalan cerita film tersebut seru. Namun, ia juga menuturkan bahwa terdapat nilai-nilai islam dalam film Tarung Sarung

“Ada, sebagaimana bahwa kita itu tidak boleh menduakan Allah” (Wawancara pada tanggal 17 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Komang sebagai satu-satunya non muslim yang menjadi informan dalam penelitian ini mengakui bahwa film ini keren dan ia menemukan sebuah pesan yang bermakna sangat dalam menurut dirinya pribadi.

“Sebenarnya banyak banget pesan yang aku dapat dari film ini. Cuman yang paling masuk di aku pribadi adalah dialog gurunya deni yang bilang “Tuhan itu gak butuh kita, tapi kita yang butuh Tuhan” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Mengenai pesan dakwah ketauhidan dalam film tersebut komang tertawa kemudian menceritakan pesan dakwah ketauhidan yang ia temukan.

“Kalau untuk nilai Islamnya sendiri yang aku liat semejak dia ketemu sama si gurunya ini udah keliatan gitu, dari yang dia gak percaya Tuhan. Tapi Gurunya selalu berusaha menunjukkan bahwa Tuhan itu ada dan selalu membersamai hamba-Nya. Di scene yang gurunya sholat dan dipatuk sama ular tapi terus lanjutin sholat. Terus pas ditanyain sama deni kenapa gurunya diem aja pas dipatuk ular gurunya bilang “Ular itu ciptaan Allah, saya juga ciptaan Allah, tadi saya sholat menyembah Allah, maka Allah yang senantiasa melindungi saya” kek gitu kata gurunya, menurutku keren sih”. (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Meski Komang secara khusus tidak memahami arti tauhid seperti seorang muslim, namun ia berhasil menyadari pesan tersebut. Indrawan Pratama mengatakan bahwa pesan yang ia temukan dalam film Tarung Sarung adalah tentang pentingnya kesungguhan. Mengenai pesan katuhidan dalam film tersebut, Indrawan mengatakan :

“Iyaa ada dalam film itu, ketika kita ada di situasi yang rasanya gak ada harapan, maka hanya Allah yang bisa menolong kita. Kita harus yakin bahwa Allah akan

hadirkan pertolongan” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Hilman Tanora mengatakan bahwa ada beberapa pesan yang ia dapatkan secara umum dalam film Tarung Sarung .

“Pertama ketika kita percaya pada Sang Pencipta dan meniatkan segala yang kita kerjakan karena Allah maka InsyaAllah semua akan berjalan lancar. Kedua harta, tahta dan wanita bukanlah jaminan kebahagiaan. Ketiga bagaimana islam menuntun seseorang kembali kepada penciptanya dengan cara yang indah, di film itu saya suka dengan analogi permen. MasyaAllah” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Terkait pesan ketauhidan, hilman menuturkan bahwa ia menemukan pesan tauhid dalam film tersebut.

Berdasarkan jawaban yang dikemukakan oleh para informan, peneliti dapat menarik sebuah benang merah bahwa setiap individu yang menonton film atau menggunakan media memperoleh pesan yang berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan latar belakang individu tersebut. Dalam penelitian ini misalnya, setiap informan mendapat pesan berbeda, ada yang mendapat pesan terkait perubahan sikap, tanggungjawab, kesungguhan, dan berpegang teguh pada Islam.

Terkait pesan ketauhidan, semua informan sependapat mengatakan bahwa dalam film tersebut terdapat pesan tentang ketauhidan walau setiap informan menemukan pesan tersebut dalam scene yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa film Tarung Sarung memang merupakan salah satu contoh perubahan dakwah dari konvensional ke dakwah yang lebih modern dan ringan tanpa mengurangi esensi pesan yang ingin disampaikan, dapat diterima semua kalangan bahkan mereka yang non muslim sekalipun. Perubahan metode penyampaian pesan dakwah menyesuaikan perkembangan era disrupsi saat ini perlu dilakukan untuk tetap mensyiarkan islam dengan cara yang lebih baik.

Pemaknaan adalah proses pembentukan interpretasi atas informasi yang diperoleh dari luar. Dalam penelitian ini informan diminta memberikan seperti apa makna pesan ketauhidan dalam film tersebut pada diri mereka. Emie Oktavianie mengatakan bahwa ia memaknai ketauhidan dengan ibadah sebagaimana apa yang ia dapatkan dalam film tersebut. Emie menuturkan:

“saya memaknai pesan islam dalam film tersebut dengan contoh. Misalnya, ketika sholat . di film itu digambarkan berapa besar kekuatan Tuhan (Allah SWT) dimana saat salah seorang pemeran melaksanakan sholat dan dia dipatuk ular tapi dia tidak sedikitpun terluka. Hal itu membuktikan ketika kita dekat dengan pencipta semua akan mudah, kita akan dilindungi karena segalanya Allah yang menciptakan”.(Wawancara pada tanggal 12 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Fhadilah Wanda juga memaknai ketauhidan sebagai ibadah sama dengan Emie Oktavianie, ia mengatakan:

“Dari sudut pandang saya nilai-nilai islam yang ada di film itu terlihat dari pembawaannya seperti ada adegan sholat, ngaji, dan lain-lain. Terlihat bahwa

segala sesuatu itu kita harus bergantung pada Allah". (Wawancara pada tanggal 17 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Fadhilah memahami ketauhidan tersebut dengan tidak menduakan Allah dan menyembah selainpada-Nya. Dina Nidia memaknai pesan ketauhidan dalam film tersebut adalah keyakinan tentang perlindungan Allah. Namun, Hal yang berhasil ia fahami dari pesan tersebut adalah nilai perubahan tokoh utama yang tidak dia temukan hubungannya dengan pesan ketauhidan yang ia dapatkan. Ia mengatakan:

"Bahwa ada banyak faktor menyebabkan orang-orang berubah salah satunya lingkungan. Karena lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Dalam film tersebut misalnya, karakter tokoh utama dapat berubah karena berada di lingkungan yang berbeda jauh dari sebelumnya". (Wawancara pada tanggal 17 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Komang memaknai pesan ketauhidan dalam film tersebut adalah pesan yang ditujukan kepada semua umat beragama bukan hanya seorang muslim. Sebab dalam keyakinannya pun komang memegang konsep kepercayaan adanya Tuhan. Hal yang difahami komang dalam film Tarung Sarung adalah keyakinan kepada Tuhan.

"Aku jadi memahami kalau kita harus selalu percaya sama Tuhan" (Wawancara pada tanggal 10 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Indrawan Pratama memaknai pesan ketauhidan dalam film tersebut adalah sebuah keyakinan bahwa Allah selalu bersama hamba-hamba-Nya. Indrawan menambahkan bahwa hal sejatinya perlu difahami bersama terkait ketuhanan adalah kesadaran bahwa manusia sejatinya tidak memiliki daya upaya melainkan atas izin Allah SWT.

"Itu tadi yah, Masalah ketuhanaan. Bahwa kita di posisi paling bawah kita gak bisa apa –apa tanpa pertolongan Allah" (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Hal yang disampaikan Indrawan sejalan dengan pemaknaan ketauhidan yang diperoleh Thohar Ahmad, ia mengemukakan bahwa ia memahami ketauhidan sebagai kesadaran bahwa segalanya harus disandarkan kepada Allah SWT.

"Kalau dari ane sih, ane memaknainya bahwa kita ini gak punya daya upaya melainkan atas kehendak Allah. Jadi kita gak bisa apa-apa tanpa kekuatan dari Allah gitu" (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Pemahaman yang ia dapatkan juga sejalan dengan bagaimana ia memaknai pesan ketauhidan yang ia dapatkan. Hilman Tanora memaknai pesan ketauhidan dalam film Tarung Sarung cukup dalam bahwa keyakinan kepada Sang Pencipta itu memiliki kekuatan yang besar dalam menjalani hidup.

“Cukup dalam, saya tersadarkan kalau keyakinan kepada Sang pencipta itu power full banget” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Hilman memahami bahwa selama hidup didunia kita harus senantiasa melibatkan Tuhan.

“Poinnya, kalau hubungan kita sama Allah baik, maka segalanya akan ikut baik” (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 , hasil selengkapnya dapat dilihat di transkrip).

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh tiap informan penelitian ini terkait pemaknaan pesan ketauhidan terdapat satu informan yang tidak dapat memaknai ketauhidan dalam film Tarung Sarung. Peneliti juga menemukan berbagai bentuk pemaknaan terhadap ketauhidan yang diperoleh setiap informan mulai dari memaknai ketauhidan dengan ibadah seperti sholat, memaknai ketauhidan sebagai keyakinan pada Tuhan, hingga memaknai ketauhidan dengan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk lemah yang memerlukan bantuan Tuhan.

PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis terhadap persepsi penonton film Tarung Sarung atas makna ketauhidan yang terdapat dalam film tersebut peneliti menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall berawal dari proses *encoding-decoding* sampai pada pembagian posisi pemaknaan oleh penonton media, kemudian peneliti mengkorelasikan hasil tersebut dengan definisi persepsi sebagai proses penafsiran oleh otak atas informasi yang diterima oleh panca indera (Wijaya, 2022). Berikut ini pembahasan terkait hasil analisis persepsi penonton film Tarung Sarung.

Proses *Encoding Decoding*

Proses *encoding-decoding* secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pengiriman-penerimaan pesan atau informasi dari pemberi informasi (pembuat film) kepada penerima informasi (penonton). Model *encoding-decoding* menitik beratkan pada interpretasi isi pesan oleh khalayak dimana pada saat proses *decoding* terjadi memungkinkan terjadinya perbedaan makna yang diterima oleh setiap individu (Fadlilah et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil yang diperoleh dari proses wawancara mengenai bagaimana setiap informan memaknai dan memahami pesan ketauhidan yang terdapat dalam film tersebut. Perbedaan pemaknaan suatu pesan atau informasi yang diterima saat proses *decoding* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pola interaksi dengan orang lain, pengalaman masa lalu, serta pemikiran individu yang telah terbentuk sejak lama dapat menjadi factor keragaman pemaknaan.

Dina Nidia misalkan, ia tidak menemukan pemaknaan atas nilai ketauhidan melainkan memaknai perubahan yang dialami tokoh utama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pemikiran, dan juga interaksi dengan orang lain. Model *encoding-decoding* menegaskan bahwa pesan yang dikirimkan kepada penonton tidak diterima secara pasif oleh audience. Hal ini menyebabkan tujuan utama pesan dikirimkan bisa saja tidak sama dengan apa yang diterima audience dalam proses pemaknaanya. Perbedaan latar belakang dan kondisi sosial dapat mempengaruhi kesamaan pemaknaan antara encoder dengan decoder sebagai penerima. Dalam penelitian ini misalkan salah satu

informan tidak memaknai pesan ketauhidan yang ada dalam film tersebut, hal ini membuktikan bahwa proses *encoding* atau pemaknaan saat informasi diterima melalui indra penglihatan kemudian diinterpretasikan oleh otak bisa saja berbeda antara produsen film dengan penonton.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pemaknaan atas isi media tergantung dari proses *decoding* yang dilakukan penonton. Pembuat film bisa saja menyisipkan pesan apapun untuk kemudian diterima oleh penonton. Namun, pembuat film tidak bisa mengatur pesan tersebut diterima sesuai dengan tujuannya karena proses *decoding* atau pemaknaan pesan pada setiap individu berbeda-beda dan dipengaruhi oleh banyak variabel kompleks seperti usia, pemikiran yang terbentuk sejak lama, pengetahuan atas topik yang disampaikan dan sebagainya.

Informan yang tidak berhasil memaknai pesan ketauhidan dalam film tarung sarung bukan berarti gagal memahami isi pesan, melainkan hasil interpretasi atau pemaknaan yang ia dapatkan memang demikian dan bisa jadi dipengaruhi oleh siapa dirinya. Sedangkan, informan yang mampu memaknai pesan ketauhidan dalam film Tarung Sarung adalah mereka yang memiliki latar belakang pemahaman agama islam yang baik sehingga tujuan yang diinginkan pembuat film tersampaikan dengan baik. Informan lainnya yang merupakan non muslim memang mampu memaknai pesan ketauhidan tersebut, namun ia tidak spesifik mengartikannya dengan sudut pandang islam melainkan mengeneralisasikan pesan tersebut untuk semua pemeluk agama.

Posisi Pemaknaan dan Persepsi Penonton

Posisi pemaknaan merupakan hasil dari proses *decoding* yang dilakukan penonton. Stuart Hall berpendapat setelah melakukan proses interpretasi atau pemaknaan atas pesan penonton akan dihadapkan pada sebuah posisi dimana penonton menyetujui, ragu-ragu atau menolak pesan yang dimaknai dari sebuah media (Agusta, 2021). Posisi pemaknaan berdasarkan konsep Hall terbagi dalam 3 kategori yakni posisi dominan, posisi negosiasi dan posisi opisisi. Dalam penelitian ini pun memperoleh 3 posisi pemaknaan dimana terdapat informan yang berada pada posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi dan posisi opisisi. Informan yang berada di posisi hegemoni dominan adalah informan yang menyetujui dan memiliki kesamaan penafsiran atau pemaknaan antara informan dengan pesan yang terdapat dalam film dalam hal ini adalah setiap informan yang menyetujui pesan ketauhidan dalam film tersebut. Informan yang berada pada posisi negosiasi adalah informan yang setuju pada pesan namun tidak sepenuhnya, hal ini disebabkan beberapa hal seperti keyakinan. Informan yang berada pada posisi opisisi adalah informan yang sepenuhnya menolak atau tidak menerima pesan dalam film tersebut.

Persepsi sebagai pengalaman objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mengartikan pesan, artinya persepsi yang dikemukakan timbul berdasarkan peristiwa yang diperoleh dari pengalaman (Purnamasari et al., 2020). Persepsi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menafsirkan, mengartikan atau memberi makna atas sesuatu pesan atau informasi yang bersumber dari penginderaan manusia.

Tafsiran atau makna yang dihasilkan dalam proses persepsi dipengaruhi oleh *Frame of Knowledge* dan *Frame of Experience* (Soraya, 2018). Definisi ini sejalan dengan proses *encoding-decoding* dalam teori resepsi yang mengatakan bahwa pemaknaan individu atas

pesan yang diterima bergantung pada kesamaan pengirim dan penerima pesan (kesamaan pengetahuan, tujuan, lingkungan atau pengalaman).

Persepsi yang dimiliki oleh informan dalam penelitian ini berbeda-beda dan hal ini dipengaruhi oleh bagaimana mereka menafsirkan pesan yang diterima, jika mengacu pada proses terbentuknya persepsi, maka peneliti menjabarkan prosesnya sebagai berikut:

1. Pertama alat penginderaan akan menerima stimulus atau rangsangan : Dalam hal ini alat indera penonton akan menerima stimulus dari mata dan telinga saat menonton film Tarung Sarung.
2. Proses penerimaan itu berlanjut pada proses sensasi dan penafsiran, dalam proses sensasi penonton akan memberi arti atas pesan yang diterima, misalkan penonton akan melihat film dari segi visual pemain, kualitas audio, pemilihan musik dan hal-hal lain diluar makna pesan dalam film.
3. Pada proses penafsiran atau interpretasi otak akan menerima informasi dan mengartikan pesan. Dalam proses ini terjadi resepsi dimana penonton memberi makna atas pesan ketauhidan yang diterima. Proses selanjutnya adalah tanggapan atau respon yang dihasilkan. Dalam hal ini penonton film Tarung Sarung memiliki tanggapan yang berbeda-beda, hal ini dibuktikan dengan adanya tiga posisi pemaknaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam memaknai isi pesan ketauhidan film Tarung Sarung penonton memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait makna tauhid, ada yang memaknai tauhid sebagai bentuk ibadah, ada yang memaknai tauhid sebagai bentuk keyakinan kepada Allah serta ada pula yang memahami tauhid sebagai bentuk kepasrahan dan sadar atas kelemahan diri. Jika mengacu pada teori resepsi, pemaknaan tauhid oleh penonton film Tarung Sarung terdiri dari 3 posisi pemaknaan berdasarkan proses persepsi yang terjadi. Persepsi ini dipengaruhi oleh pemahaman dan latar belakang yang dimiliki masing-masing penonton.

DAFTAR RUJUKAN

- Abd. Rahman. (2014). Resepsi Penonton Dalam Film Uang Panai. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 200.
- Agusta, R. (2021). Analisis resepsi audiens remaja terhadap romantisme film Dilan 1990. *ProTVF*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i1.28808>
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam di Era Digital: Budaya Baru “e-Jihad” atau Latah Bersosial Media. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 306. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Fadlilah, I., Permadi, W., & M, S. L. (2020). *Mulan 2020 : Studi Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Karakter Pemimpin Perempuan*. 60–72.
- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istioqmah,

- Roushandy Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Kinanti, S., & Rifa'i, A. B. (2022). Analisis Semiotika Nilai-Nilai Moral Agama Pada Film Tarung Sarung. *Journal of Islamic Social Science and Communication (Jissc) Diksi*, 1(01), 38–52. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i01.77>
- Kompas.com. (2020). *Sinopsis Film Tarung Sarung, Konflik Asmara Berbalut Budaya Nusantara*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/12/30/195619366/sinopsis-film-tarung-sarung-konflik-asmara-berbalut-budaya-nusantara?page=all> .
- Kompas.com. (2022). *Analisis Resepsi Stuart Hall : Pengertian dan posisi pemaknaan*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/03/07/060000069/analisis-resepsi-stuart-hall--pengertian-dan-posisi-pemaknaan>.
- Netflix.com. (2020). *Tarung Sarung*. Netflix.Com. <https://www.netflix.com/id/title/81285890>
- Purnamasari, A., Karoma, K., Bukhori, K. A., & Sairi, A. P. (2020). Analisis Persepsi Peserta Didik Terhadap Lembar Kerja Peserta Didik Pembelajaran Fisika SMA Negeri 8 Palembang. *Jurnal Ilmu Fisika Dan Pembelajarannya (JIFP)*, 4(1), 6–15. <https://doi.org/10.19109/jifp.v4i1.5568>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)
- Soraya, N. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 183–204. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1957>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijaya, E. (2022). Analisis Persepsi Program “Tonight Show Premiere” Di Youtube. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(3), 369–380. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v7i3.1921>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. PRENADA MEDIA GRUP.